

Naskah Publikasi

**VISUALISASI TIGA WASTRA ETNIK NUSANTARA
PADA KARYA BUSANA OERIP INDONESIA
DALAM FOTOGRAFI *FASHION* EDITORIAL**



Disusun dan dipersiapkan oleh:

YOGI FEBRIANTO

1310668031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Naskah Publikasi

**VISUALISASI TIGA WASTRA ETNIK NUSANTARA
PADA KARYA BUSANA OERIP INDONESIA
DALAM FOTOGRAFI *FASHION* EDITORIAL**

Disusun dan dipersiapkan oleh:

YOGI FEBRIANTO

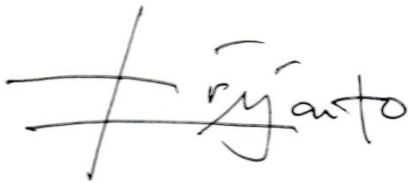
1310668031

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada 8 Januari 2019

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II



M. Fajar Apriyanto, M.Sn.

M. Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M.

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**



Adya Arsita, S.S., M.A.

Naskah Publikasi

**VISUALISASI TIGA WASTRA ETNIK NUSANTARA
PADA KARYA BUSANA OERIP INDONESIA
DALAM FOTOGRAFI *FASHION EDITORIAL***

Dosen Pembimbing

1. M. Fayar Apriyanto,
M.Sn.
2. M. Kholid Arif Rozaq,
S.Hut., M.M.

Oleh:
Yogi Febrianto
1310668031



Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2019

**VISUALISASI TIGA WASTRA ETNIK NUSANTARA
PADA KARYA BUSANA OERIP INDONESIA
DALAM FOTOGRAFI *FASHION* EDITORIAL**

Oleh:

Yogi Febrianto

1310668031

Jurusan Fotografi

Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogifebrianto1@gmail.com

08994111228

ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi ini menghadirkan busana yang memadukan tiga wastra etnik Nusantara karya Oerip Indonesia yang di prakarsai oleh Dian Erra Kumalasari dalam bentuk karya fotografi *fashion* editorial. Wastra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti kain penuh makna. Fotografi *Fashion* editorial digunakan untuk mengilustrasikan sebuah cerita, artikel, teks, atau ide dalam konteks majalah atau untuk memperindah tema tertentu secara visual, khususnya visual fotografi. Penciptaan karya fotografi ini merupakan proses reproduksi unsur kebudayaan berupa wastra kedalam bentuk karya fotografi yang melalui proses eksplorasi ide dan ekperimentasi yang kemudian diwujudkan kedalam bentuk karya fotografi *fashion*. Proses penciptaan karya fotografi ini juga melalui beberapa tahap perwujudan seperti perancangan, persiapan, pemotretan hingga kepada tahap *editing*. Karya fotografi yang diciptakan adalah beberapa karya fotografi *fashion* editorial yang menampilkan busana-busana yang memadukan tiga wastra etnik dengan tujuan untuk memperkenalkan merk *fashion* Oerip Indonesia kepada khalayak luas. Selain itu, karya-karya fotografi yang diciptakan juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai wacana apresiasi tambahan dalam mengenal ragam budaya Indonesia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern.

Kata kunci: wastra, busana, Oerip Indonesia, fotografi *fashion* editorial

**VISUALIZATION OF THREE NUSANTARA ETNIK'S WASTRA
BY OERIP INDONESIA'S FASHION WORKS
IN EDITORIAL FASHION PHOTOGRAPHY**

By:

Yogi Febrianto

1310668031

Department of Photography

Faculty of Record Media Arts

Indonesian Institute of the Art Yogyakarta

Yogifebrianto1@gmail.com

08994111228

ABSTRACT

The creation of this photography work presents fashion that combines three Nusantara ethnic's wastra by Oerip Indonesia which was initiated by Dian Erra Kumalasari in the form of editorial fashion photography. Wastra comes from Sanskrit which means cloth full of meaning. Editorial Fashion Photography is used to illustrate a story, article, text, or idea in the context of a magazine or to beautify a particular theme visually, especially visual photography. The creation of this photographic work is a process of reproduction of cultural elements in the form of wastra into a form of photographic work through the process of exploring ideas and experimentation which is then manifested in the form of works of fashion photography. The process of creating this photographic work also through several stages of embodiment such as designing, preparation, shooting up to the editing stage. The photography work created in are some editorial fashion photography works featuring outfits that combine three ethnic wastras with the aim of introducing Oerip Indonesia's fashion brand to a wide audience. In addition, photography works created are also expected to be useful as a discourse of additional appreciation in recognizing the variety of Indonesian culture that can be applied in modern life

Keywords: *wastra, clothing, Oerip Indonesia, editorial fashion photography*

PENDAHULUAN

Penciptaan karya fotografi ini mengusung merk *fashion* Oerip Indonesia yang di prakarsai oleh Dian Erra Kumalasari. Oerip Indonesia dipilih karena selain busananya yang memiliki desain modern, karya busana Oerip Indonesia juga terbilang unik karena pada satu busana terdapat tiga motif tradisional yang berasal dari wilayah yang berbeda. Penciptaan karya fotografi *fashion* ini menampilkan model yang mengenakan busana karya Oerip Indonesia yang mengusung busana dengan menggabungkan tiga kebudayaan etnis yang berbeda.

Penciptaan karya fotografi ini berupaya memperlihatkan bahwa busana-busana modern juga bisa di desain menggunakan motif-motif tradisional. Malcom Barnard (terj. Idy Subandy Ibrahim dan Drs. Yosol Iriantara, MS, 2011:53) mengatakan bahwa *fashion* dan pakaian itu merupakan cara yang sama, yang selanjutnya, di dalamnya dialami, dieksplorasi, dikomunikasikan, dan direproduksi oleh tatanan sosial. Sama halnya dengan penerapan motif batik atau motif-motif tradisional lainnya yang perkembangannya akan sejalan dengan perkembangan trend *fashion* ditengah masyarakat.

Marcel Danesi (2012:235) mengungkapkan bahwa objek bukanlah semata-mata objek, karena objek selalu disusupi oleh makna. Objek merupakan tanda yang membangkitkan cakupan makna yang luas dalam seluruh kebudayaan

manusia. Pendapat ini dapat dihubungkan dengan konsep penciptaan karya fotografi ini karena selain media promosi guna memperkenalkan produk Oerip Indonesia. Penciptaan karya fotografi ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan motif-motif etnik yang berasal dari seluruh Indonesia kepada Khalayak luas khususnya kalangan muda.

Penciptaan karya fotografi *fashion* ini menampilkan model yang mengenakan busana dari Oerip Indonesia yang mengusung busana dengan menggabungkan tiga etnis kebudayaan yang berbeda sehingga dapat membangun persepsi tentang identitas suatu kebudayaan kepada audiens yang melihat. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2015:50). Fotografi dipilih sebagai medium penyampaian informasi dan dalam upaya membangun persepsi tersebut karena fotografi adalah suatu bahasa yang universal yang dapat dipahami oleh hampir setiap orang yang datang dari berbagai kebudayaan. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Svarajati (2013:4-6) yang menyatakan bahwa:

“..... Bahasa adalah juga pengalaman, pengalaman yang dihayati. Suatu pengalaman berbahasa – yang relatif gampang dihayati – adalah pemahaman kehadiran yang tampak pada visualitas foto. Foto, dengan demikian, diandaikan sebagai sebetuk linguistikalitas. Padanya bukan dihayati sebagai linguistik yang terstruktur secara ketat, namun sebagai bahasa perlambangan.

Metaforisitas itu bertumpu pada elemen-elemen visual yang terdapat dari foto.”

Penciptaan karya fotografi ini bertujuan menampilkan karya busana dari Oerip Indonesia dalam bentuk karya fotografi *fashion* khususnya fotografi *fashion* editorial yaitu fotografi *fashion* yang biasa digunakan untuk produk-produk yang sudah dikenal di masyarakat. Foto yang dihasilkan biasanya lebih dari satu, namun terdapat benang merah dan kesatuan cerita dalam pembentukan konsep dan perwujudan karya fotografi tersebut (Liniaryadi 2014:3). Karya busana Oerip Indonesia dalam penciptaan karya tugas fotografi ini dikemas ke dalam bentuk karya fotografi *fashion* editorial karena dalam proses penciptaan karya fotografi *fashion* editorial, fotografer lebih leluasa dalam menentukan konsep dan *mood* yang akan dibangun dalam karya fotografi. Selain itu, karya busana yang diwujudkan ke dalam karya fotografi *fashion* editorial dapat terlihat lebih menarik, karena pemilihan latar serta pose yang digunakan dapat dirancang semenarik mungkin sehingga dapat meningkatkan daya tarik serta menjadi media promosi yang merupakan perantara, penghubung, pada suatu usaha dari produsen dalam menginformasikan barang/jasa kepada konsumen, agar konsumen itu tertarik untuk melakukan transaksi pembelian atau pertukaran atas barang/jasa yang dijual atau ditawarkan (Hapsari, 2010:12).

Penciptaan karya fotografi *fashion* editorial diwujudkan dengan memperhatikan berbagai hal, salah satunya kerjasama tim yang dilakukan dalam proses pemotretan. Tim fotografi *fashion* editorial terdiri dari tim utama yakni fotografer, *stylish* atau editor, tata rias, tata rambut, dan model. Namun bisa juga ada tambahan tim yakni sebagai tata artistik kuku, orang properti, *graphic designer* dan *digital retoucher* bila diperlukan. Selain pengetahuan tentang teknik fotografi *fashion* yang baik, fotografer harus menguasai dan memahami *sessions* (perkembangan mode / musim), trend, jenis *brand*, proporsi, bahan material dan fabrikasi kain, model dan posenya. Melalui penciptaan karya fotografi ini, diharapkan dapat memicu kembali keinginan untuk mengenal keragaman motif kain yang ada di Indonesia.

Mikke Susanto dalam buku *Diksi Rupa* (2011:427) mengatakan bahwa visualisasi adalah cara mengungkapkan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), petagrafik, dan sebagainya; Proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni visual.

Tiga wastra etnik Nusantara yang dimaksud adalah konsep busana yang menjadi identitas pada setiap busana karya Oerip Indonesia. Tiga wastra etnik inilah oleh Oerip Indonesia, kemudian diimplementasikan ke dalam sebuah karya busana yang sampai saat ini masih konsisten mengusung konsep mengkombinasikan tiga

(corak/ pola/ motif) etnik pada sebuah karya busana.

Istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu “*bhusana*” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan “pakaian”. Namun demikian pengertian busana dan pakaian memiliki sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi “pakaian yang bagus atau indah” yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman dilihat, cocok dengan yang mengenakan serta sesuai dengan momen busana itu dikenakan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan (Emawati, 2008:23-24).

Oerip Indonesia adalah sebuah *brand* busana milik Dian Erra Kumalasari yang menurut pemaparannya pada wawancara tanggal 30 Agustus 2018:

“Nama Oerip Indonesia merupakan implementasi atas tiga unsur yang terdapat dalam makna kata “Oerip” yang secara filosofi, oerip atau urip yang berarti hidup. Di mana dalam pemahamannya, terdapat tiga unsur di dalamnya, yakni hidup; memberi kehidupan; dan mencari kehidupan.”

Fotografi *Fashion* editorial digunakan untuk mengilustrasikan sebuah cerita, artikel, teks, atau ide dalam konteks majalah atau untuk memperindah tema tertentu secara visual, foto editorial juga bisa menceritakan sebuah cerita tanpa sepatah kata atau

kadang hanya disertai dengan topik atau judul singkat dari cerita (Sheeba magazine, <http://www.sheebamagazine.com/read/what-is-editorial-fashion-photography/>, diakses pada 10 Oktober 2018).

Teori tentang reproduksi kebudayaan sebenarnya merupakan teori yang lazimnya diterapkan pada proses antropologi budaya, namun teori tersebut juga dapat digunakan dalam proses penciptaan karya fotografi ini karena pada dasarnya, motif pada wastra yang digunakan oleh Oerip Indonesia pada pembuatan karya-karyanya merupakan hasil atau artefak dari sebuah kebudayaan yang direproduksi menjadi sebuah karya busana. Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial, sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Abdullah, 2015:41).

Selain sebagai medium reproduksi kebudayaan, pada tataran lain fotografi juga dapat menjadi media promosi guna memperkenalkan suatu produk yang dalam penciptaan karya fotografi ini merupakan produk *Fashion* karya Oerip Indonesia. Fotografi *fashion*, pada perkembangannya merupakan bagaian dari fotografi komersial karena sebagian besar kehadirannya diorientasikan sebagai komoditas bernilai finansial. Soeprapto Soedjono dalam Pot-Pourri Fotografi (2007:124) juga turut menjelaskan bahwa *genre* fotografi komersial dari awal memang dikonsepsikan sebagai

medium yang dirancang memiliki standar tertentu untuk meraih kepentingan dan tujuan yang bernilai keuangan dengan standar yang ketika karya fotografi tersebut telah tercipta, dapat memenuhi selera atau parameter yang sesuai dengan kebutuhan penghadirannya.

Tinjauan karya Pada proses penciptaan karya fotografi yang berjudul Visualisasi Tiga Wastra Etnik Nusantara pada Karya Busana Oerip Indonesia dalam Fotografi *Fashion* Editorial dilakukan agar proses penciptaan karya memiliki acuan visual yang dapat membantu visualisasi dari ide dan konsep yang sudah dirancang. Berikut fotografer dan karya-karyanya yang menjadi acuan dalam penciptaan karya fotografi ini:

Nicoline merupakan salah satu fotografer *fashion* asal Indonesia yang pernah memenangkan *Iconique Societas Excellence In Photography Award* 2007. Berikut karya dari Nicoline yang menjadi acuan pada penciptaan karya fotografi ini:



Karya Nicoline
(Sumber: <http://nicolinepatricia.com>, diakses pada 10 September 2018)



Karya Nicoline
(Sumber: <http://nicolinepatricia.com>, diakses pada 10 September 2018)

Karya dari Nicoline Patricia Malina ini menjadi acuan karena memperlihatkan perpaduan alam dengan busana yang dikenakan model. Pada karya penciptaan fotografi dengan judul "Visualisasi Tiga Wastra Etnik pada Karya Busana Oerip Indonesia Nusantara dalam Fotografi *Fashion*", beberapa model busana juga akan dipadukan dengan elemen-elemen pendukung visual yang akan semakin mempertegas makna dari wastra busana tersebut.

Mishbahul Munir merupakan pendiri Poetra Foto yang berbasis di Yogyakarta. Selain itu, Munir juga merupakan redaktur pelaksana dari majalah Suara pandangan. Walaupun aktif sebagai fotografer *wedding*, beberapa karya fotografi *modeling* yang dibuat juga menarik. Berikut beberapa karya Mishbahul Munir yang menjadi referensi pada penciptaan karya fotografi ini:



Ramayana prewedding photoshoot in candi plaosan
 (Sumber: <http://model.poetrafoto.com> /diakses pada 11 Desember 2018



Foto model wanita dengan Pakaian Pengantin adat Jambi
 (Sumber: <http://model.poetrafoto.com/> diakses pada 11 Desember 2018)

Kedua karya fotografi tersebut merupakan karya Mishbahul Munir. Karya-karya tersebut menjadi acuan pada penciptaan karya fotografi ini karena konsep pemotretan, penataan pose model, serta penataan cahaya yang unik. Penciptaan karya fotografi ini akan berusaha menerapkan teknik pencahayaan yang sama agar setiap bagian dari busana yang dikenakan model dapat ditampilkan dengan baik. Perbedaan karya yang diciptakan dengan karya acuan ini terletak pada jenis busana yang digunakan,

pada kedua karya diatas Mishbahul Munir menggunakan busana pengantin tradisional, sedangkan pada penciptaan karya fotografi ini, busana yang akan dikenakan adalah karya busana *artwear* karya Oerip Indonesia.

Diliana merupakan seorang lulusan jurusan advertising dan *art photography* di New Bulgarian University. Bagi Diliana, fotografi adalah seni, dan seni adalah suatu bentuk dari ekspresi diri. Hal ini tercermin dari karya-karyanya yang konsisten dengan genre fotografi fashion. Berikut merupakan beberapa karya Diliana:



Project for DIVA Magazine
 (Sumber: <https://www.behance.net/gallery/71680429/Project-for-DIVA-magazine>, diakses pada 16 Januari 2019)



Project for DIVA Magazine
(Sumber: <https://www.behance.net/gallery/71680429/Project-for-DIVA-magazine>, diakses pada 16 Januari 2019)

Daya tarik dari karya fotografi fashion ciptaan Diliana terletak pada kesan modernitasnya. Kesan-kesan modern tersebut dapat dilihat dengan jelas pada ide, pilihan pose, dan mood yang dibangun pada karya-karyanya. Penciptaan karya fotografi ini terinspirasi dari pilihan pose yang diterapkan oleh Diliana. Seperti yang terlihat pada dua karya tersebut, Diliana cenderung memilih pose yang terkesan kaku tanpa disertai gerakan-gerakan mencolok. Walaupun dimaksudkan guna lebih memperkuat konsep karya, pemilihan pose semacam ini juga berguna untuk menekankan fokus perhatian kepada karya busana, bukan kepada ekspresi model.

METODE PENCIPTAAN

Ide penciptaan muncul berdasarkan pengamatan terhadap suatu fenomena yang menunjukkan bagaimana motif-motif etnik tradisional sudah mulai ditinggalkan. Berdasarkan ide tersebutlah, pada penciptaan karya fotografi ini, karya-karya yang akan diciptakan adalah karya fotografi fashion editorial dengan objek utama busana karya Oerip Indonesia. Busana karya Oerip Indonesia dipilih karena busana yang diciptakan merupakan busana yang memadukanigas wastra etnik, dengan mengemas busana tersebut dalam bentuk karya fotografi fashion, diharapkan dapat memicu minat dan ketertarikan terhadap busana-busana yang mengandung unsur-unsur motif asli Indonesia.

Ide untuk memvisualisasikan tiga wastra etnik Nusantara kedalam bentuk karya fotografi fashion editorial dilakukan dengan cara melakukan berbagai eksperimen pemotretan dengan tujuan mendapatkan pilihan lokasi dan penataan pencahayaan yang sesuai dengan motif-motif yang terdapat pada sebuah karya busana. Metode eksperimen yang dilakukan dalam pembuatan karya fotografi ini adalah eksperimen dalam tata cahaya dari lampu flash. Eksperimen ini dilakukan agar cahaya matahari yang jatuh pada model dan latar belakang dapat dikendalikan sehingga sesuai dengan konsep pembuatan karya. Setelah eksperimen dilakukan maka akan ditemukan bagaimana konsep pemotretan dan penataan pose model yang tepat sehingga

dapat mendukung makna dari wastra yang terdapat pada karya busana.

Pada penciptaan karya fotografi ini, busana dengan unsur tiga wastra etnik Nusantara karya Oerip Indonesia diwujudkan kedalam bentuk karya fotografi fashion editorial. Bentuk perwujudan demikian bertujuan agar busana yang merupakan perpaduan motif tradisional dalam dikemas kedalam perwujudan karya fotografi yang lebih modern sehingga dapat menarik minat audiens.

PEMBAHASAN

Karya-karya yang diciptakan merupakan karya fotografi fashion yang berfokus pada *art fashion* yang artinya fashion yang mencerminkan pada pembuat busana yang diciptakan. Proses pembuatan karya dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan model sebagai subjek utama. Karya fotografi fashion ini menampilkan model dengan mengenakan busana wastra karya Oerip Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar membuat karya fotografi terlihat lebih menarik.

Teknik fotografi yang diterapkan dalam penciptaan karya fotografi ini merupakan beberapa teknik pencahayaan yang biasanya diterapkan dalam pembuatan karya fotografi fashion. Pada tahap pasca produksi, dilakukan proses *editing* dengan menggunakan *software* pengolah gambar. Proses *editing* yang dilakukan meliputi pengoreksian warna, peningkatan yang dilakukan pada detail-detail tertentu.



Karya Foto 1. Maumere Umalulu
Digital Print on Photo Paper
75 x 50 cm, 2018

Karya fotografi ini menampilkan tiga wastra yang berberda pada setiap bagiannya. Wastra dengan ukuran besar yang disampirkan di bahu merupakan wastra khas dari Etnis Umalulu yang melambangkan '*mamuli*' yang dalam bahasa Sumba Timur berarti rahim perempuan yang harus dihormati.

Wastra berwarna hitam yang tampak pada karya fotografi adalah wastra yang berasal dari kota Maumere Ende yang melambangkan keperkasaan dan wibawa pria. Sedangkan wastra dengan motif Pancasila yang di ikat pada bagian pinggang melambangkan kota Maumere Ende yang merupakan kota lahirnya Pancasila. Penggabungan tiga wastra yang berbeda pada busana yang diciptakan memiliki makna bahwa dari perpaduan dua unsur manusia

yaitu pria dan wanita yang dipersatukan akan melahirkan seorang manusia yang akan membuat sejarah baru dalam kehidupan setelah kelahirannya. Proses pemotretan karya fotografi ini dilakukan di kawasan *Bunker Merapi*, Yogyakarta.

Pemotretan karya ini dilakukan menggunakan kamera DSLR Nikon D750 dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 sec pada ISO 200. Selain kamera, pemotretan juga ditunjang dengan penggunaan lensa Nikon 24-70mm f/3.5 N yang diatur pada *focal length* 70mm dengan bukaan diafragma sebesar f/10. Pencahayaan pada karya didapat dengan menggunakan sumber pencahayaan berupa lampu *flash* yang diletakkan pada sudut 315° sebagai *main light*, pada sudut 225° sebagai *fill in light*.



Karya Foto 2. Humba Iban
Digital Print on Photo Paper
75 x 50cm, 2018

Karya fotografi ini menampilkan tiga wastra pada bagian-bagian yang berbeda. Wastra dengan ukuran besar yang disampirkan pada bahu merupakan wastra dari Sumba Timur bermotif kepiting dan udang yang melambangkan kerukunan. Wastra ini dipadukan dengan wastra yang berasal dari Sumba Barat bermotif garis-garis dengan warna biru tua dan cokelat yang melambangkan hidup santun dan juga wastra khas Dayak Sintang yang dililitkan pada bagian perut yang melambangkan gotong royong. Secara keseluruhan, perpaduan ketiga wastra ini merpresentasikan bagaimana seharusnya kehidupan dalam bermasyarakat yang harus selalu rukun, bergotong royong serta senantiasa bersikap sopan dan santun. Proses pemotretan karya fotografi ini dilakukan di kawasan Bunker Merapi, Yogyakarta.

Pemotretan karya ini dilakukan menggunakan kamera DSLR Nikon D750 dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 sec pada ISO 200. Selain kamera, pemotretan juga ditunjang dengan penggunaan lensa Nikon 24-70mm f/3.5 N yang diatur pada *focal length* 70mm dengan bukaan diafragma sebesar f/10. Pencahayaan pada karya didapat dengan menggunakan sumber pencahayaan berupa lampu *flash* yang diletakkan pada sudut 315° sebagai *main light*, pada sudut 225° sebagai *fill in light*.



Karya Foto 3. Melolo Lembata Sasirangan
Digital Print on Photo Paper
 40 x 60 cm, 2018

Karya fotografi ini menampilkan seorang wanita yang mengenakan busana karya Oerip Indonesia. Busana yang dikenakan memiliki tiga unsur wastra yang berbeda. Wastra digunakan sebagai penutup tubuh oleh model merupakan wastra khas Sumba Melolo yang memiliki motif koin Singa Wilhelmina yang terdapat pada mata uang Belanda. Selendang Lembata bermotif Pancasila yang dikenakan sebagai aksesoris yang melambangkan kekuatan Pancasila yang lahir di timur Indonesia, terdapat juga selendang Sasirangan Banjarmasin berbahan dasar jumput sutera dari Banjarmasin memiliki motif bunga-bunga dan arus sungai Banjarmasin sebagai urat nadi kota. Proses pemotretan karya ini dilakukan di Pantai Cemara Sewu, Bantul, Yogyakarta

Pemotretan karya ini dilakukan menggunakan kamera DSLR Nikon D750

dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 sec pada ISO 100. Selain kamera, pemotretan juga ditunjang dengan penggunaan lensa Nikon 70-200mm f/2.8 N yang diatur pada *focal length* 200mm dengan bukaan diafragma sebesar f/5.6.

Pencahayaan yang dipakai dalam karya foto ini menggunakan dua unit lampu *flash* yang keduanya diposisikan pada sudut 315°. Satu unit lampu *flash* dengan aksesoris *octabox* diposisikan lebih tinggi dan berfungsi sebagai *main light*, sedangkan unit lampu *flash* lainnya yang dilengkapi dengan *Softbox* diposisikan lebih rendah dengan fungsi sebagai *fill in light* pada bagian-bagian gelap yang tidak tercahayai oleh *main light* yang cahayanya dipantulkan dengan menggunakan *reflector* guna mengurangi intensitas bayangan pada sisi lain dari model yang tidak tercahayai.



Karya Foto 4. Kefamu Ayutopas
Digital Print on Photo Paper
 60 x 40 cm, 2018

Busana yang dikenakan model merupakan busana *artwear* karya Oerip Indonesia yang dibuat dengan memadukan tiga wastra dengan motif dan makna yang berbeda. Ketiga wastra tersebut adalah Tenun Kefa Soe khas Nusa Tenggara Timur dengan motif bunga padi yang melambangkan keberhasilan panen, tenun Ayutopas khas desa Ayutopas yang berbahan dasar kapas bermotif manusia purba yang melambangkan penghormatan pada para leluhur, Serta wastra tenun Amaunban kuning bermotif bunga-bunga khas dari suku etnis Amanubang yang melambangkan perempuan yang cantik. Pemotretan karya fotografi ini berlokasi di Telaga Biru, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Pemotretan karya ini dilakukan menggunakan kamera DSLR Nikon D750 dengan pengaturan kecepatan rana 1/500 sec pada ISO 100. Selain kamera, pemotretan juga ditunjang dengan penggunaan lensa Nikon 70-200mm f/2.8 N yang diatur pada focal length 200mm dengan bukaan diafragma sebesar f/4.5. Sumber pencahayaan pada karya fotografi ini didapat dari satu unit lampu *flash* yang keduanya diposisikan pada sudut 315° yang berfungsi sebagai sumber pencahayaan utama pada model.

SIMPULAN

Penciptaan karya fotografi ini difokuskan pada memperkenalkan berbagai ragam wastra khas Indonesia. Penciptaan

karya fotografi ini menampilkan Wastra yang dirancang oleh Oerip Indonesia dengan konsep *artwear* yang diberi judul Wastra Nusantara. *Artwear* karya Oerip Indonesia tersebut ditampilkan melalui media fotografi *fashion* sehingga tampilan promosi dari karya busana dapat lebih menarik dan meningkatkan daya tarik konsumen. Penciptaan karya fotografi ini menampilkan model yang mengenakan busana dari rancangan Dian Erra Kumalasari yang memadukan unsur-unsur kain Etnis Nusantara. Konsep pembuatan busana ini bertujuan memberi inspirasi kepada generasi muda tentang kekayaan kain nusantara. Melalui penciptaan karya fotografi ini, diharapkan mampu menjadi wadah untuk mempromosikan kain-kain tradisional Indonesia khususnya kain tenun ikat agar dikenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di mancanegara. Karya-karya fotografi yang diciptakan merupakan karya fotografi *fashion editorial* yang memperlihatkan busana-busana dengan menggunakan kain tradisional Indonesia. Karya-karya fotografi yang sebagian besar proses pemotretannya berada di luar ruangan dengan memfokuskan ke alam yang bertujuan untuk menegaskan kesan etnis tradisional yang dekat dengan unsur-unsur alam.

Ditinjau dari segi teknis, pemotretan karya fotografi ini menerapkan teknik pencahayaan berupa *midlight* yang memadukan dua sumber pencahayaan yang berbeda seperti dari lampu *flash* dan *available light* berupa cahaya matahari. Pada proses

penciptaannya karya fotografi ini juga melalui tahap editing seperti peningkatan atau pengurangan kontras dan saturasi warna.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnard, Malcolm. (1996). *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengimunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, Gender*. Diterjemahkan oleh: Idy Subandy Ibrahim dan Drs. Yosol Iriantara, MS. 2011. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana: Untuk SMK Jilid I*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hapsari, Niken Tri. 2010. *Seluk Beluk Promosi & Bisnis*. Yogyakarta : A Plus Books.
- Kumalasari, Dian Erra. (2018). *“Wawancara tentang kain wastra dan Oerip Indonesia.”* Yogyakarta.
- Liniaryadi, Renky. (2014). *Perancangan Fotografi Fashion Editorial sebagai Media Promosi Produk Cozmeed*”. Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rakhmat, Jallahudin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Nicoline Patricia Malina, <http://nicolinepatricia.com>. Diakses pada 10 September 2018.
- Poetrafoto, <http://model.poetrafoto.com>. diakses pada 11 Desember 2018.
- Sheeba magazine, <http://www.sheebamagazine.com/read/what-is-editorial-fashion-photography/>, diakses pada 10 Oktober 2018.
- Soeprapto, Soedjono. (2007). *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Svarajati, Tubagus P. 2013. *Photagogos: Gelap-Terang Dunia Fotografi*. Semarang: Penerbit Suka Buku.